

SIMBOLIKHAJI: Studi Deskriptif Analitik pada Orang Bugis

Oleh: **Dr. A. Agustang, M.Si.^{1,2}**

Abstract

As stated by Berger, Hajj as religious practice is attached to cultural context and meaning dialecticism. The difference of hajj symbol as cultural product construction from others laid on its transcendence and its religious dimension. Its cultural meaning has also changed overtime. This change can be looked on the newly hajj interpretation which has deviated from its true meaning written in Islamic texts, and implicated to the current Buginese community social and cultural practice and inter relation. As the symbol of hajj relatively attached more to the female hajj, the number of female hajj, as its implication, is more higher than male hajj.

Key words: *Hajj, symbolic meaning.*

PENDAHULUAN

Minat dan semangat orang Bugis untuk naik haji tergolong cukup tinggi. Tingginya angka jemaahhaji umumnya digunakan sebagai indikasi dari dua hal penting. *Pertama*, meningkatnya ketakwaan dengan memenuhi rukun Islam kelima. Sebuah bukti bahwa kehidupan beragama semakin membaik. *Kedua*, hal itu menunjukkan pula membaiknya kemampuan ekonomi, sebab untuk mengerjakan haji diperlukan biaya yang sangat tinggi, apalagi jika ukurannya adalah penghasilan petani yang pas-pasan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

*> Penulis adalah Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

A. Agustang

Selain itu, ada fenomena lain yang cukup menarik dan khas. Berdasarkan data setiap tahun rata-rata 78 persen dari jemaah haji orang-orang Bugis Bone adalah kaum perempuan. Data itu juga menunjukkan bahwa 60 persen dari jemaah haji orang bugis Bone setiap tahun adalah Ibu Rumah Tangga. Fenomena itu menarik mengingat suku Bugis adalah sebuah suku yang paternalistik, di mana kekuasaan dalam rumah tangga sepenuhnya berada dalam wewenang laki-laki.

Dengan sebuah penelitian, Sarjan menemukan bahwa banyak orang Bone menunaikan ibadah haji karena terobsesi pada aspek-aspek simbolik seperti busana dan gelar haji serta paham-paham keberkahan benda-benda Tanah Suci. Untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol haji itu memang bukan perkara mudah, karena makna tersebut lebih bersandar pada keyakinan dari pada rasionalisme. Makna di sini merujuk kepada kognisi, afeksi, intensi, dan apa saja yang terpayungi dengan istilah "perspektif partisipan" atau subjek penelitian. Transparansi makna aspek simbolik haji itu hanya dapat diuraikan oleh subjek yang meyakini makna simbolik tersebut, tetapi karena paham dan keyakinan itu bersifat faktual dan aktual, implikasinya dapat terlihat pada realitas sosial mereka.

Penelitian ini akan menggali dan mempelajari fenomena perilaku keagamaan orang Bugis di Kabupaten Bone melalui salah satu aspek pranata ibadah yaitu haji. Dengan demikian penelitian ini merupakan kajian mengenai pranata keagamaan. Pranata keagamaan adalah pranata sosial yang berhubungan dengan kehidupan beragama dari suatu masyarakat meliputi segala pemenuhan kebutuhan anggota masyarakat tersebut dalam mengabdi kepada Tuhan mereka.²

Penelitian yang sudah dilakukan tentang konsep makna haji sebagai dimensi keberagamaan khususnya pada orang Bugis dan pengaruhnya pada perilaku sosial-budaya dan realitas sosial (sistem sosial, struktur sosial, dan pranata sosial lainnya) memang sudah ada, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Sarjan. Penelitian itu pada dasarnya merupakan kajian teologis sehingga tidak menjelaskan hubungan antara pranata haji ini dengan konstruksi sosial-budaya masyarakat sebagaimana menjadi kajian sosiologi-antropologi. Oleh karena itu penelitian ini merupakan sebuah studi tentang pranata haji dan pranata keagamaan secara luas dari perspektif sosiologis dan antropologis.

Mengacu kepada latar belakang penelitian, pertanyaan besar yang dapat diajukan di sini adalah bagaimana kesaling-terhubungan (*interrelasi*) antara dimensi keberagamaan dengan sistem sosial pada orang Bugis. Dimensi keberagamaan dalam hal ini adalah haji.

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini menggunakan dua konsep utama, aspek simbolik haji dan orang Bugis. Aspek simbolik haji adalah istilah yang digunakan untuk merujuk seluruh simbol-simbol kehajian, terutama pakaian dan perilaku khas haji. Menurut Thorsten Veblen, semua pakaian dalam seluruh modelnya adalah simbolik, semakin khas pakaian semakin terbatas bertindak. Pakaian adalah salah satu cara melambangkan status sosial seseorang dalam masyarakat.³

Orang Bugis adalah istilah untuk komunitas suku Bugis yang merupakan suku terbesar yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan. Dalam konteks ini, orang Bugis yang dimaksud itu adalah orang Bugis di Kabupaten Bone.

Untuk memahami dua konsep itu, digunakan pendekatan fenomenologis, pendekatan realitas sosial Peter L. Berger, dan interaksi simbolik. Maurice Natanson menggunakan istilah *fenomenologis* sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.⁴ Menurut Dhavamony, dalam mengkaji fenomena agama, fenomenologi tidak mengkaji agama secara filosofis dan teologis, tetapi hakikat agama sebagai fenomena empirik dari struktur umum suatu fenomena yang mendasari setiap fakta religius. Fakta religius bisa bersifat historis, sosiologis, antropologis, atau psikologis.⁵

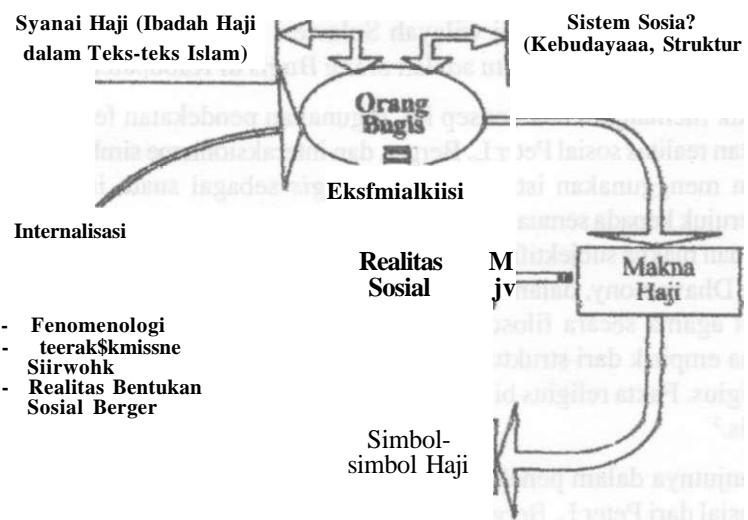
Selanjutnya dalam penelitian ini juga digunakan teori konstruksi realitas secara sosial dari Peter L. Berger. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan dan teori fenomenologi. Ia lahir sebagai tandingan terhadap teori-teori yang berbeda di dalam paradigma fakta sosial, terutama gagasan yang dibangun oleh Durkheim.⁶ Berger menulis risalah teoritik utamanya, *The Social Contraction of Reality* bersama-sama dengan Thomas Luckmand. Berger dan Luckmand meringkas teori mereka dengan menyatakan bahwa realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan harus menganalisis proses bagaimana hal itu terjadi. Mereka mengakui realitas obyektif, dengan membatasi realitas sebagai "kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita".⁷

Selain pendekatan fenomenologis dan teori konstruksi realitas secara sosial dari Berger, digunakan pula pendekatan interaksi simbolik. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual interaksi simbolik digunakan untuk mengkaji pengalaman para responden, terutama yang berkaitan dengan kehajian. Perspektif interaksi simbolik adalah perspektif yang berusaha memahami perilaku manusia dari sudut

A. Agustang

pandang subjek yang diteliti. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan individu-individu untuk membentuk perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang-orang yang berinteraksi dengan mereka. Defensi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.⁸

Secara skematis pola pikir digambarkan dalam paradigma penelitian berikut:



Sumber: Modifikasi dari konsul Rierger tentang dialektika sosial

HASIL PENELITIAN

Pakaian sebagai Simbol Haji

Pada waktu perjalanan pulang kembali ke tanah air, menjelang turun dari pesawat, sebagian besar jemaah terutama jemaah perempuan mulai sibuk dengan mendandani diri. Mereka tidak lagi memperhatikan peringatan pramugari untuk tetap tenang dan memakai sabuk pengaman. Mereka juga tidak mendengar seruan petugas haji yang menyuruh mereka berdo'a agar selamat dalam pendaratan. Waktu turun dari pesawat, semua telah memakai busana haji yang lengkap.

Itu adalah gambaran suasana jemaah haji menjelang pesawat mendarat di debarkasi (terminal kedatangan) Hasanuddin Makassar. Semua informan yang penulis temui menceritakan hal yang sama tentang suasana seperti itu. Kalau ada yang tidak sempat memakai busana haji di pesawat, maka akan memakainya di mobil dalam perjalanan pulang ke daerah masing-masing. Tujuan dari pemakaian busana haji itu adalah mereka ingin menunjukkan kesan perubahan setelah melaksanakan ibadah haji, dan itu ditunjukkan dengan pakaian. Pakaian adalah identitas kehajian yang paling menonjol dan pertama terlihat. Perubahan itu bagi mereka adalah berkah dari haji yang pertama sekali. Karenanya, haji yang tidak memakai busana haji pada waktu pulangnya, maka oleh orang lain hajinya dianggap tidak berberkah.

Busana haji tidak hanya sekedar memenuhi fungsi estetika dan model bagi seorang haji tetapi lebih dari itu mengandung aspek-aspek simbolik yang sangat berpengaruh pada kehidupan sosial budaya orang Bugis secara keseluruhan. Busana itu tidak sekedar dipakai setelah menjadi haji semata, tetapi harus dimulai dalam sebuah upacara yang disebut *mappatoppo*. Karenanya, seorang haji setelah *dipatoppoi* harus selalu memakai busana haji pada setiap acara formal atau setiap tampil di depan publik.

1. *Mappatoppo* dan Pakaian Haji

Ada tiga kategori responden dalam hubungannya dengan topik ini. *Pertama*, responden yang berpendapat bahwa *mappatoppo* adalah syarat untuk seseorang boleh atau tidak memakai busana haji. Dari 90 orang responden, responden dalam kategori ini sebanyak 67 orang atau 74,4 persen, umumnya terdiri dari golongan menengah ke bawah. *Kedua*, kelompok yang berpendapat bahwa *mappatoppo* bukan syarat kebolehan memakai busana haji, tetapi hanya berfungsi memberi berkah pada pakaian haji. Kelompok ini terdiri dari lima orang atau 16,7 persen, umumnya mereka yang berasal dari golongan menengah. *Ketiga*, kelompok yang berkeyakinan bahwa *mappatoppo* tidak ada hubungannya dengan pakaian haji. Dua orang responden atau sebanyak 6,7 persen termasuk dalam kategori ini.

Seorang responden yang berpendapat bahwa *mappatoppo* adalah syarat kebolehan memakai pakaian haji. Dari wawancara dengan responden lainnya, dapat disimpulkan bahwa bagi orang dalam kategori pertama dan kedua ini, selain sebagai momen keabsahan memakai busana haji, *mappatoppo* juga memberi berkah pada busana haji dan pemakainya. Seluruh responden percaya, memakai busana haji yang dimulai dengan *mappatoppo*.

A. Agustang

akan memberi efek pengaruh pada pemakainya sehingga akan kelihatan cantik dan mukanya bersinar. Busana itu diyakini memancarkan sebuah pesona yang menjadikan orang yang memakainya kelihatan sangat serasi dengan busana itu. Itu diyakini tidak akan terjadi jika seseorang memakainya tanpa sebelumnya diresmikan dengan ritual *mappatoppo*.

Dua orang responden yang masuk ke dalam kategori ketiga tidak *mappatoppo* tetapi tetap selalu memakai pakaian haji. Menurutnya yang ia tahu, sesungguhnya *mappatoppo* itu tidak ada dalam ajaran agama Islam, sehingga bi'dah. Maka mereka begitu selesai wukuf langsung memakai pakaian haji tanpa sebelumnya *mapatoppo*. Mereka memakai busana haji hanya karena saya tidak mau dipergunjingkan oleh masyarakat".

Mappatoppo erat kaitannya dengan busana haji karena *mappatoppo* sebenarnya adalah sebuah prosesi peresmian pemakaian busana haji pertama kali oleh seorang Anre Guru. Sebagian besar responden masih meyakini bahwa pakaian haji baru sah dipakai apabila seseorang telah melakukan acara *mappatoppo*. Tampaknya, keyakinan itu sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Semakin tinggi pengetahuan seseorang atau semakin moderat pemahaman keislamannya, membuat ia tidak lagi menerima sebuah tradisi secara *an sich*. Beberapa responden sudah mulai melakukan protes terhadap tradisi itu, meskipun jumlahnya sangat sedikit.

2. Kontruksi Pakaian Haji Orang Bugis

Pada dasarnya pakaian haji ada dua yaitu pakaian yang dipakai sewaktu melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci yang disebut pakaian ihram dan pakaian haji setelah menjadi haji. Pakaian ihram dipakai oleh seluruh jemaah haji dari seluruh dunia sedangkan pakaian yang dipakai setelah seseorang menjadi haji adalah khas dan hanya dipakai oleh orang Bugis yang sudah haji. Busana yang khas inilah yang dimaksud dengan pakaian atau busana haji dalam tulisan ini.

Busana haji bagi orang Bugis terdiri atas busana yang dipakai pada acara-acara resmi dan busana yang dipakai sehari-hari. Busana untuk pemakaian resmi itu pun terbagi atas busana lengkap dan busana yang simpel. Busana yang resmi adalah *kabe'* atau *tippolo* (surban) bagi haji laki-laki. Sedangkan busana resmi yang sederhana dipakai pada acara-acara adat seperti perkawinan dan acara-acara adat lainnya, terdiri dari *taliling* saja atau *terispa'* saja bagi haji perempuan dan songkok haji (peci putih) saja bagi haji laki-laki. Itulah busana yang akan membedakan antara seorang haji dengan bukan haji. Busana yang

dipakai sehari-hari tidak jauh berbeda dengan busana sederhana ini hanya saja *taliling* atau *terispa'* diganti dengan *cipo'-cipo'* haji yaitu sejenis topi khas perempuan yang dirancang khusus menyerupai *taliling*, tapi bukan *taliling*. Haji laki-laki lebih simpel karena biasanya mereka hanya cukup dengan memakai peciputih.

Gelar Haji sebagai Simbol Haji

Gelar haji adalah identitas kehajian selain pakaian. Gelar haji pada seorang haji akan melekat terus di namanya, melebihi identitas atau gelar-gelar lain. Panggilan orang lain kepadanya berubah menjadi panggilan haji. Seorang bangsawan dengan gelar *Petta* akan dipanggil dengan *Petta Hajji*, seorang dengan gelar *Puang* kemudian menjadi *Puang Hajji*. Bahkan tidak sedikit kasus, anak-anak dan keluarganya pun mengubah panggilan mereka menjadi haji. Jadi panggilan "*ajikku*" oleh seorang anak berarti ditujukan kepada orang tuanya. *Aji urane* (haji laki-laki) adalah panggilan untuk ayah dan *aji makkunrai* (haji perempuan) untuk ibu.

Bagi orang awam, terutama yang tinggal di daerah pedesaan, gelar haji ditujukan untuk menunjukkan identitasnya sebagai haji. Dengan identitas itu, penghargaan-penghargaan sosial yang disediakan oleh sistem sosialnya bagi status haji akan ia peroleh dari masyarakat. Kesalahan penyebutan gelar haji itu, misalnya pada kartu undangan, berakibat ia akan jengkel dan tidak akan menanggapinya. Para haji itu, bahkan kadang tidak mau menyahut atau pura-pura cuek kalau dalam pergaulan sehari-hari tidak dipanggil dengan gelar hajinya.

Seorang responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, bercerita: "Saya, kalau ada undangan pengantin yang salah menulis nama saya secara lengkap, saya sudah pasti tidak memperhatikannya. ...Menurut saya, tidak sembarang orang bisa naik haji, jadi pantas kalau dihargai".

Sedangkan bagi kalangan terdidik atau bagi yang tinggi pemahaman agamanya, gelar haji menjadi semacam motivasi untuk menjaga sikap dan perbuatan. Meskipun selalu memakainya, golongan ini akan memakluminya apabila suatu waktu ia dipanggil atau disapa tanpa gelar haji. Salah seorang responden yang berpandangan ketika ditanya pendapatnya tentang gelar haji, ia mengatakan: "Bagi kita yang tahu bahwa sesungguhnya gelar haji itu hanya perhiasan semata, tidaklah marah kalau ada orang yang sekali waktunya atau mengundang tanpa menyebutkan gelar haji. Gelar haji itu sebenarnya hanya sekedar pengingat untuk menjaga sikap dan sifat karena kita ini sudah haji".

A. Agustang

Bagaimanapun, sebagian besar responden berpendapat bahwa gelar haji adalah sebuah gelar yang prestisius, yang dengan mendapatkannya seseorang akan naik derajat sosialnya. Meskipun pengaruhnya tidak sebesar aspek busana haji dalam memotivasi mereka naik haji, tapi dari penuturan mereka dan hasil pengamatan tampak bahwa gelar haji adalah salah satu aspek yang memotivasi. Mereka tampak begitu senang ketika dipanggil *hajji* dan sebaliknya akan kelihatan kecewa kalau tidak dipanggil *hajji*.

Implikasi Aspek Simbolik Haji

1. Implikasi pada Status Sosial

Selain merupakan ibadah wajib dan rukun Islam, haji juga telah menjadi sebuah sistem simbol yang kompleks. Seorang yang sudah melaksanakan ibadah haji secara otomatis akan mendapatkan sebuah penghargaan sosial dari masyarakat atas kehajiannya sehingga karenanya ia harus menyesuaikan perilakunya dengan status sosial baru itu. Dengan statusnya sebagai haji, seorang haji menjadi golongan atas dalam masyarakat.

Beberapa indikasi naiknya tingkat status seseorang karena kehajiannya, misalnya dapat dilihat pada acara perkawinan adat Bugis:

1. Tugas mengantar dan menjemput pengantin dilakukan oleh kalangan keluarga dekat pengantin atau orang lain yang diundang khusus karena status sosialnya. Selain karena jabatannya, orang yang diundang adalah para haji di kampung itu. Bagi pemilik acara, ada kebanggaan tersendiri jikalau acaranya dihadiri oleh banyak haji. Demikian pula pada acara *mappaenre' doi* (pesta pembayaran uang belanja dan penetapan hari perkawinan).
2. Setelah dihapuskannya sistem perbudakan, pekerjaan dapur seperti memasak, mengambil air dan mencuci piring, saat ini dikerjakan oleh perempuan yang memiliki kedekatan hubungan dengan pengantin, biasanya keluarga atau tetangga. Seorang perempuan setelah berstatus haji tidak lagi bekerja di sektor belakang seperti itu, melainkan bertugas di sektor depan seperti menjemput tamu atau mengatur tamu.

Pada acara pesta perkawinan, atau acara-acara adat lainnya terdapat pola pengaturan umum untuk tata letak orang-orang yang terlibat dalam acara itu. Pengaturan itu dilakukan berdasarkan status sosial seseorang. Pola itu dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pada acara pesta pernikahan, barisan penjemput tamu, mulai dari luar: kelompok penjemput dengan pakaian adat Bugis, barisan penjemput yang mengapit jalan, barisan sebelah kiri adalah keluarga yang turut mengundang dan haji laki-laki, sedangkan barisan sebelah kanan adalah kelompok haji perempuan berbusana haji. Bagi orang Bugis, bagian kanan adalah simbol keutamaan.
2. Pada acara di dalam ruangan, kelompok haji duduk di sebelah kanan pintu serta agak jauh dari pintu. Sedangkan non haji duduk di sebelah kiri pintu masuk, biasanya terstruktur dari pintu. Semakin terhormat seseorang, maka semakin jauh ia dipersilahkan duduk dari pintu masuk.
3. Pekerjaan perempuan sebelum haji adalah memasak, menyajikan makanan, mencuci piling, dan semua urusan dapur lainnya. Sedangkan setelah haji, pekerjaannya adalah menemani tamu di luar atau sebagai tamu, dan mengantar atau menjemput pengantin.
4. Pada kegiatan kegamaan yang dilakukan di mesjid, kelompok haji duduk di saf (barisan) paling depan, membentuk barisan tersendiri. Biasanya, saf depan memang sengaja dikosongkan untuk memberi kesempatan para haji mendudukinya. Hal itu menjadi mudah mengingat jumlah dan siapa-siapa saja yang haji di sebuah kampung diketahui dengan pasti oleh masyarakat.

Seorang responden bercerita: "Sebenarnya saya bukan orang kaya. Suami saya hanya petani. Tapi saya juga mau naik haji. Malu rasanya kalau ke acara pengantinan sedang kita bukan haji. Di kampung ini (Biru), perempuan bukan haji tidak terlalu diladeni kalau ada acara. Sepertinya acara itu memang milik para haji".

Seorang responden lain menceritakan pengalamannya yang membuatnya berusaha keras mengumpulkan uang untuk biaya perjalanan haji. Pada sebuah acara perkawinan, responden tersebut asyik berbincang-bincang dengan sahabatnya yang baru saja dari Tanah Suci. Lalu datang seorang haji yang berkata: "Maaf, silahkan yang bukan haji jangan duduk di sini karena ini adalah tempat khusus untuk para haji". Karena merasa malu (*masiri'*) diperlakukan seperti itu, maka sejak saat itu ia bertekad untuk secepatnya naik haji. Responden itu kemudian melanjutkan: "Sungguh malu rasanya menghadiri acara pengantinan kalau kita bukan haji".

Tingginya jumlah jemaah haji dapat dipakai untuk mengukur tingkat ketakwaan dan perekonomian sebuah masyarakat. Tetapi pada kasus responden

A. Agustang

penelitian ini, tampaknya itu kurang tepat. Jumlah jemaah haji yang cukup tinggi lebih disebabkan oleh karena para responden sangat terobsesi pada aspek-aspek simbolik haji. Bagi kebanyakan mereka, haji merupakan sekedar sebagai simbol saja karena kenyataannya, pelaksanaan ibadah hajinya banyak yang tidak sesuai dengan tuntunan haji menurut syariat Islam dan setelah menjadi haji tidak ada perubahan sikap dalam hal peningkatan kualitas ketaqwaan.

Kalaupun ada yang berubah, itu adalah harga diri yang menjadi lebih tinggi dari sebelumnya sebagai akibat naiknya status sosialnya. Fenomena itu tidak hanya terjadi di pedesaan saja seperti sangkaan banyak orang, akan tetapi juga dapat dengan mudah ditemukan di daerah yang sedang berkembang menuju budaya perkotaan. Selain itu, dari pengamatan penulis, umumnya para responden itu hidupnya pas-pasan dalam arti penghasilan pertahun mereka biasa-biasa saja kalau tidak menyebutnya rendah. Rumah mereka juga jauh dari kesan mewah, juga pola hidupnya.

2. Implikasi pada Aspek Pakaian Haji

Keelokan pakaian haji dan adanya aturan yang diyakini serta ditaati oleh orang bugis tentang fungsinya, membuat banyak orang yang naik haji karena terobsesi agar bisa memakai pakaian itu. Ungkapan yang paling sering dan umum dilontarkan oleh responden dan semua orang yang ditemui di lapangan ialah: "Aduh, bagus nian si anu kelihatan sejak menjadi haji, saya juga mau naik haji".

Umumnya responden meyakini pakaian haji hanya boleh dipakai, bahkan harus dipakai oleh orang yang berstatus haji. Orang yang bukan haji apabila ketahuan memakai pakaian haji maka akan dicela, digunjingkan, bahkan akan dikucilkan dari pergaulan karena dianggap sebagai orang yang tidak punya rasa malu (*tau de' gaga siri'na*). Jika seorang haji menghadiri sebuah acara tidak memakai pakaian hajinya, maka akan diperlakukan sebagai layaknya bukan haji.

Ada tiga kategori dalam pemakaian busana haji ini, yaitu *pertama*, golongan haji yang senang dan merasa memang harus memakainya, yaitu sebanyak 73 responden atau 81,1 persen. Golongan ini umumnya terdiri dari responden dengan latar belakang pendidikan paling tinggi Sekolah Menengah atau bermata pencaharian sebagai petani atau buruh. Para responden dalam golongan ini berpendapat sama bahwa pakaian haji adalah pakaian yang sakral, yang dengan memakainya mereka merasa diri cantik, anggun, dan percaya diri. Pakaian haji

bagi mereka adalah identitas seorang haji yang membedakan antara seorang haji dengan bukan haji.

Kedua, golongan yang memakainya untuk menghindari celaan atau gunjingan masyarakat, sebanyak 12 responden atau 13,3 persen. Umumnya, responden dalam golongan ini terdiri dari orang-orang yang berpendidikan tinggi atau berasal dari keluarga yang perpendidikan moderat. Responden dalam golongan kedua ini berpendapat bahwa pakaian haji adalah pakaian biasa, sama seperti pakaian lain yang digunakan untuk mengidentitaskan sebuah kelompok. Tidak ada sugesti seperti yang dialami oleh golongan ini, seperti yang terjadi pada golongan pertama. Para responden mengaku memakai pakaian haji hanya untuk menghindari gunjingan masyarakat di sekitarnya. Sebagian lainnya mengaku memakai pakaian haji sebagai media untuk menjaga perilaku dan perkataan dalam pergaulan sosial.

Ketiga, golongan yang tidak memakai pakaian haji sama sekali, sebanyak 5 orang atau 5,6 persen. Umumnya responden dalam golongan ini terdiri dari orang-orang yang berpendidikan tinggi (sarjana), meski ada dua orang yang berpendidikan rendah dan menengah (tamat SD dan SMA). Responden dalam golongan ini berpendapat bahwa pakian haji sebenarnya tidak ada hubungannya dengan status kehajian karena mabruk, sah, dan batalnya haji adalah keputusan Allah SWT Para responden tidak memakai pakaian haji karena menurut mereka itu adalah sebuah perbuatan yang sombong dan pamer (*riya'*), sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi keikhlasan haji. Sebagai gantinya, mereka lebih suka memakai pakaian muslim yang umum seperti jilbab.

3. Implikasi pada Komposisi Haji Perempuan dan Laki-laki

Implikasi lain dari aspek-aspek simbolik haji adalah adanya perbedaan signifikan antara jumlah jemaah haji perempuan dengan haji laki-laki. Perbedaan yang signifikan itu merupakan implikasi dari status sosial dan pakaian haji sekaligus. Kedua hal itu merupakan faktor yang memotivasi kebanyakan informan dalam menunaikan ibadah haji.

Semua informan yang pernah menjadi petugas haji mengatakan bahwa pada setiap kloter yang mereka pimpin, rata-rata perbandingan jumlah jemaah perempuan dengan jemaah laki-laki adalah 80:20. Persentasi jemaah haji yang berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga sangat besar jika dibanding dengan status pekerjaan lainnya. Ini berarti bahwa banyak jemaah haji perempuan yang sudah berkeluarga berangkat dengan tidak ditemani oleh muhrimnya (suaminya)

A. Agustang

sekaligus membantah alasan komposisi jumlah penduduk perempuan dan laki-laki sebagai penyebab dari adanya selisih antara jumlah haji perempuan dan haji laki-laki. Hal itu juga menggambarkan betapa perempuan Bugis memiliki semangat untuk menunaikan ibadah haji yang lebih tinggi dari laki-laki.

4. Implikasi pada persepsi Orang Bugis terhadap Haji

Pada hampir semua masyarakat Sulawesi Selatan, haji lebih dipahami sebagai sebuah prestise dan status sosial dari pada haji sebagai ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh syariat Islam. Sebagian besar jemaah haji, dimotivasi oleh faktor-faktor sosial dan paham-paham keberkahan. Hal itu dapat dilihat pada beberapa fenomena, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, ada indikasi masyarakat di lokasi penelitian lebih terorientasi oleh faktor prestise haji yang ukurannya adalah busana haji. Busana haji adalah simbol kehajian yang paling menonjol. Menurut seorang informan bahwa, pakaian merupakan motivator haji terkuat orang Bugis naik haji, khususnya yang masih awam. Argumen untuk menjelaskan preposisi ini adalah tingginya angka perbedaan antara jumlah jemaah haji perempuan dari pada jumlah haji laki-laki, karena dimensi simbolistik pakaian haji perempuan lebih besar dari pada pakaian haji laki-laki. Karena alasan ini pulalah, para suami mengalah mendahulukan isterinya naik haji dari pada dirinya sendiri.

Kedua, ada indikasi kuat masyarakat di lokasi penelitian naik haji untuk memperoleh status sosial. Status sosial itu biasanya diukur dari penghargaan masyarakat terhadap seseorang. Pada acara-acara pernikahan, yang diundang untuk terlibat adalah mereka yang sudah berstatus haji. Perempuan yang berstatus haji pada acara perkawinan tidak lagi bertugas di bagian belakang yaitu urusan dapur akan tetapi bersama-sama dengan para laki-laki duduk di depan sebagai kelompok orang-orang terhormat. Sebelum berstatus haji, biasanya perempuan memang harus bertugas di bagian dapur seperti memasak, mengatur makanan, dan mencuci piring sedangkan setelah haji, maka tidak diperbolehkan lagi. Banyak responden perempuan mengaku sebelum berstatus haji tidak pernah ke acara pernikahan akan tetapi setelah haji menjadi sangat rajin.

Ketiga, berdasarkan informasi informan, jemaah haji Bugis kebanyakan hanya mementingkan fardu-fardu haji saja dalam pelaksanaan ibadah hajinya dan cenderung mengabaikan sunnah-sunnah haji seperti shalat berjamaah. Umumnya mereka memilih jenis haji *tamattu*, yaitu jenis pelaksanaan ibadah haji yang tergolong mudah dan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan dapat

ditutupi dengan membayar *dam* atau denda. Akibatnya, banyak dari mereka yang seenaknya tidak menghiraukan ibadah-ibadah yang seharusnya dilakukannya dan lebih memilih untuk pergi berbelanja. Prinsip mereka ketika ditanya tentang itu adalah, "*Puang Alia Taala'mi missengngi*" (Hanya Allah Taala yang tahu).

Pemahaman orang Bugis terhadap haji seperti itu sudah menjadi pola pikir. Pola pikir itu tumbuh secara bertahap namun menghujam dalam ke jiwa orang Bugis. Mengakar karena pola pikir itu dibentuk oleh kultur, bukan rasio. Pada masyarakat yang sedang berkembang, pola pikir dibentuk oleh kultur dan akhimya menjadi kultur, bukan oleh pikiran. Orang mengikuti sesuatu yang diyakininya telah dilakukan oleh leluhurnya secara turun temurun, tanpa mempertanyakan kebenaran atau keabsahan ikutan itu.

Haji sebagai Transformasi Orang Bugis

1. Haji sebagai Transformasi Keagamaan

Sebanyak 88 responden atau 97,8 persen meyakini bahwa haji adalah transformasi tertinggi seorang muslim. Dengan berhaji, maka mereka merasa keislaman mereka menjadi sempurna. Umumnya responden itu menjadikan haji sebagai momen untuk memperbaiki pengamalan ibadah lainnya, seperti shalat dan puasa. Mereka mengaku merasa dirinya mulia dari sisi keagamaan karena ia pernah menjadi tamu Allah di Tanah Suci. Hal itu disebabkan oleh karena menunaikan ibadah haji diyakini memenuhi panggilan Allah SWT. Semua ummat-Nya pada dasarnya dipanggil untuk menunaikan ibadah haji, tetapi hanya orang yang ditakdirkan-Nya yang bisa memenuhi panggilan itu.

Hanya ada 2 responden yang berpendapat bahwa haji berkedudukan sama dengan rukun Islam lainnya, tidak lebih penting dari shalat misalnya. Haji hanya wajib bagi yang mampu saja, sedangkan shalat wajib bagi semua muslim. Meskipun begitu, kedua responden itu merasa bahwa haji adalah ibadah yang memberikan pengalaman religius yang paling mendalam dan memberikan efek perilaku yang paling besar bagi yang telah melakukannya.

Kebanyakan responden bertutur bahwa ibadah haji yang telah mereka lakukan benar-benar telah meninggalkan sebuah pengalaman keagamaan yang luar biasa dan susah digambarkan. Lebih dari pada itu, gelar haji yang mereka miliki memberi mereka sugesti untuk berusaha menjadi muslim yang lebih baik seperti yang diungkapkan seorang responden "Sejak dari masih muda saya sudah

A. Agustang

bercita-cita naik haji. *Alhamdulillah*, akhirnya sampai juga panggilan Allah SWT. Kepada saya....Sebelum saya naik haji, rasanya keislaman saya kurang sempurna, biarpun kita rajin melaksanakan shalat rasanya tetap ada yang kurang. Setelah haji, sempurna rasanya. Biarpun mati sekarang, rasanya tidak apa-apa...."

2. Haji Sebagai Transformasi Kedirian

Haji merupakan transformasi kedirian seorang individu yang bisa jadi merupakan bentuk yang tertinggi dan terakhir. Sejak Islam menjadi agama kerajaan, stratifikasi sosial masyarakat Bugis pun mengalami perubahan. Penghargaan masyarakat terhadap peranan-peranan seseorang mengalami pergeseran secara drastis. Pada zaman *panngadereng* sebelum masuknya *sara'*, tempat tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat Bugis ditempati oleh raja dan keluarga bangsawan, orang merdeka dan budak. Akan tetapi setelah *sara'* mewarnai *panngadereng*, status tertinggi dalam stratifikasi itu adalah *to sugi* (orang kaya) dan *to panrita* (ulama), baru kemudian *to mapparenta* (pemerintah), pegawai dan rakyat biasa.

Sebelum zaman Islam, ada tidaknya status seseorang ditentukan oleh faktor keturunan. Hanya sebagian kecil orang dalam masyarakat yang memiliki status karena orang tidak dapat memperoleh status dengan usahanya. Hal itu berbeda dengan sistem status setelah masuknya Islam dan kebudayaan Bugis mulai bersentuhan dengan modernitas. Status merupakan sebuah pencapaian dari usaha dan prestasi. Apalagi sejak La Maddaremmeng (1625-1640) raja Bone yang ke-16 menghapuskan sistem perbudakan di Bone membuat orang memiliki status dasar yang sama yaitu *to maradeka* (orang bebas).

Dari uraian tentang sistem status orang Bugis itu, konsep penting yang tampaknya dimiliki oleh orang berkaitan dengan sistem status adalah sikap kompetitif. Masyarakat Bugis adalah masyarakat yang suka bersaing untuk menduduki status sosial yang lebih tinggi. Tiap-tiap perbuatan untuk melebihi orang lain, baik secara kecil, dengan anangan-angan atau dengan sesungguhnya mengakibatkan bahwa orang yang menderita perbuatan itu merasa harga dirinya dalam masyarakat terganggu. Orang yang merasa dilampaui dan menjadi lebih rendah status sosialnya akan merasa dirinya *dipakkasirisi* (dibuat malu) dan akan berusaha membala tindakan itu dengan jalan melebihinya atau paling tidak menyamainya.

Nilai sosial yang mengutamakan nilai persaingan itu juga memberi tekanan yang berat kepada semua orang yaitu rasa ketakutan dianggap gagal memenuhi harapan masyarakat. Kegagalan oleh orang Bugis membawa *siri'* sebagai sesuatu yang dianggap gawat.⁹

Sebanyak 60 responden atau 66,7 persen mengaku termotivasi naik haji karena pada awalnya merasa tidak enak melihat tetangganya atau kerabatnya telah haji. Mereka merasa malu karena itu pertanda bahwa mereka dianggap tidak mampu, bahkan kalau tidak naik haji juga. Para responden itu terdiri dari orang yang termasuk ekonomi menengah ke bawah, umumnya bermata pencaharian sebagai petani, PNS dan pedagang. Seorang responden mengatakan:

"Sejak banyak tetangga saya banyak yang naik haji, maka saya mengatakan pada diri saya sendiri, awas, kalau Allah SWT. menghendaki saya akan naik haji juga secepatnya. Apalagi waktu itu, dari bersaudara tinggal saya yang belum haji...".

Selebihnya, sebanyak 30 responden atau 33,3 persen naik haji karena memang sudah mempersiapkannya sejak lama. Umumnya mereka mengaku tidak terpengaruh oleh orang lain yang telah duluan naik haji. Tetapi bagaimanapun, mereka tetap merasa bahwa haji adalah prestasi seseorang, simbol keberhasilannya dalam mengumpulkan harta. Dengan kata lain, bagi mereka haji adalah sebuah simbol transformasi kedirian seseorang, di mana dengan naik haji berarti telah mencapai posisi tertinggi yang mampu dicapai oleh seseorang.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Kebanyakan orang Bugis Bone naik haji karena dimotivasi oleh paham-paham dan kepercayaan tertentu. Pemahaman haji seperti itu telah menjadi pola pikir yang tumbuh secara bertahap dan akhirnya menjadi kultur sehingga menghujam dalam kejiwa orang Bugis. Pola pikir itu tercipta melalui proses peniruan secara turun temurun, tanpa mempertanyakan kebenaran atau keabsahan ikutan itu karena yang digunakan bukan pikiran.
2. Ada dua konsep yang melandasi pemahaman terhadap haji, yaitu:
 - a. Konsep kesuksesan hidup; haji adalah prestasi tertinggi seorang individu karena simbol kesuksesan hidup seseorang dalam kehidupan dunianya sekaligus sebagai simbol kesempurnaan agama seorang Muslim.
 - b. Konsep takdir; haji adalah takdir sehingga meskipun seseorang mempunyai harta yang melimpah kalau belum takdirnya tetap saja tidak bisa naik haji. Sebaliknya, meskipun miskin kalau sudah dipanggil oleh Allah SWT maka ia akan naik haji, apapun caranya.
3. Memakai Aspek simbolik haji yang menonjol adalah busana dan gelar haji. Kedua simbolik haji itulah yang merupakan identitas seorang haji. Memakai

A. Agustang

atribut haji merupakan keniscayaan bagi haji. Atribut itu sangat dihargai karena telah diberkahi melalui ritual *mappatoppo*. Selain sebagai simbol wisuda haji, *mappatoppo* juga diyakini sebagai syarat kesempurnaan haji yaitu yang berhubungan dengan kebolehan menggunakan gelar haji dan kepentasan memakai busana haji.

4. Busana haji orang Bugis terdiri dari *kabe'*, *taliling*, *terispa'* untuk haji perempuan serta *songko' hajji* (peci putih), *surubeng* (sorban), dan *tippolo* untuk haji laki-laki.
5. Gelar haji menunjukkan identitas sebagai haji, di mana dengan identitas itu, penghargaan-penghargaan sosial yang disediakan oleh sistem sosialnya bagi status haji akan diperoleh. Gelar haji akan melekat terus, melebihi identitas atau gelar-gelar lain. Panggilannya berubah menjadi panggilan haji, termasuk panggilan anak pada orang tuanya atau panggilan keluarga lainnya.
6. Aspek simbolik Haji berimplikasi pada:
 - a. Status sosial; dengan statusnya, seorang haji menjadi golongan atas dalam masyarakat.
 - b. Pakaian haji; pakaian merupakan kunci untuk mendapatkan penghargaan-penghargaan sosial yang ekslusif. Pada acara-acara pesta atau kegiatan adat, ada pola-pola pembagian posisi duduk yang mengutamakan haji dari yang bukan haji, yang ditentukan dari pakaiannya.
 - c. Komposisi Haji Perempuan dan Laki-laki; jumlah jemaah haji perempuan jauh lebih tinggi dari pada jemaah haji laki-laki. Perbedaan yang signifikan itu merupakan implikasi dari status sosial dan pakaian haji sekaligus.
7. Fungsi haji yang tertinggi bagi orang Bugis adalah sebagai transformasi keagamaan dan tranformasi kedinian. Haji merupakan dari pengalaman keagamaan tertinggi seorang Muslim. Selain itu, haji merupakan transformasi kedinian orang Bugis, karena status haji merupakan sebuah simbol peran dan sekaligus simbol status dalam stratafikasi sosial masyarakat Bugis. Status haji adalah sebuah prestise dan kebanggaan sosial, simbol keulamaan dan kekayaan sekaligus. Status haji merupakan simbol untuk seseorang disebut sebagai *panrita* (orang pintar/alim) sekaligus salah satu simbol untuk seseorang disebut *to sugi* (orang kaya).

Saran

1. Penulis melihat telah terjadi pergeseran nilai-nilai *siri'* sebagai nilai utama masyarakat Bugis kepada nilai-nilai yang berorientasi materil, salah satu indikasinya adalah lapisan *to sugi* (orang kaya) menjadi golongan tertinggi dalam sistem status orang Bugis saat ini. Disarankan kepada pemerhati ilmu sosial lainnya untuk mengkaji lebih dalam untuk mendapatkan kesimpulan yang benar-benar faktuil.
2. Hasil penelitian mengisyaratkan bahwa salah satu faktor penyebab orang Bugis tekun dan gigih dalam bekerja adalah karena terobsesi untuk dapat menunaikan ibadah haji. Dengan kata lain, orang Bugis bekerja keras karena motivasi keagamaan. Kenyataan ini seharusnya dijadikan bahan rujukan oleh pengambil kebijakan, khususnya Pemerintah untuk memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, pemerintah dan penentu kebijakan sosial lainnya disarankan mengambil usaha-usaha preventif sebelum masyarakat Bugis benar-benar menjadi masyarakat materialis yang sekuler. Nilai-nilai utama *pangngadereng* harus disosialisasikan secara intensif kepada generasi muda, termasuk usaha-usaha menanamkan pola pikir dan perilaku Islami karena nilai-nilai Islam terbukti telah menjadi salah satu faktor utama orang Bugis tetap menjadi *tau tongeng* (manusia yang sebenarnya).
3. Perlu dirumuskan metode dakwah yang cocok bagi orang Bugis Bone, atau orang Bugis secara keseluruhan yang menggunakan perpaduan pendekatan kultural dan religius, agar paham keislaman dan prakteknya tidak menyalahi syara', dan di sisi lain nilai-nilai utama kebudayaan Bugis seperti *lempu* (jujur) dan *getteng* (tegas) pun dapat dipertahankan. Perumusan itu sebaiknya melibatkan seluruh potensi sosial masyarakat seperti organisasi sosial keagamaan. Terbukti, organisasi keagamaan yang ada memberi pengaruh yang sangat kuat pada anggota atau jemaahnya.*]

Catatan Akhir:

* Penulis adalah Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹ Kajian tentang pranata agama dapat dilihat lebih jauh pada Daniels L Pals. 1996. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.

² Lihat dalam Deddy Mulayana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. pertama, Bandung: Remaja Rosdakarya.

A. Agustang

⁴ *Ibid.*, h. 57

⁵ Mariasusai Dhavamony. 1995. *Fenomenologi Agama*. Diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama Drikarya, Yogyakarta: Kanisius., h.27. Lihat pula, Peter. L. Berger. 1994. *Langit Suci*. Diterjemahkan oleh Hartono, LP3ES Jakarta.

⁶ Lihat lebih jauh Nur Syam. 2003. *Tradisi Islam Lokal Pesisiran; Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban Jawa Timur*, Program Pascasarjana Universitas Airlangga: Surabaya., h. 41.

⁷ Peter. L. Berger dan Thomas Lukemand. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Diterjemahkan oleh Hasan Basri, LP3ES: Jakarta

⁸ Mulyana. *op.cit.*, h. 230

⁹ Mattulada. 1999. "Kebudayaan Bugis-Makassar", dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cet. kedelapanbelas, Jakarta: Djambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter.L. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Diterjemahkan oleh Hartono, LP3ES: Jakarta.
- Berger. Peter. L dan Thomas Luckmand. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Diterjemahkan oleh Hasan Basri, LP3S:Jakarta.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama Drikarya, Yogyakarta: Kanisius.
- Mattulada. 1999. "Kebudayaan Bugis-Makassar", dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cet. kedelapanbelas, Jakarta: Djambatan.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. pertama, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Syam. 2003. *Tradisi Islam Lokal Pesisiran; Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban Jawa Timur*, Program Pascasarjana Universitas Airlangga: Surabaya.
- Pals, Daniels L. 1996. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxlord University Press.